

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN KEIMANAN SISWA**



Oleh:

**Abdul Gaffar**  
202310290211007

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DIREKTORAT PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2025**

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan  
Keimanan Siswa**

**Tesis**

**Disusun untuk memenuhi syarat mencapai derajat magister  
program pendidikan agama Islam**



Oleh:

Abdul Gaffar  
202310290211007

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DIREKTORAT PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2025**

# PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEIMANAN SISWA

Diajukan oleh :

**ABDUL GAFFAR**  
**202310290211007**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2025

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Khozin**

Pembimbing Pendamping



**Pradana Boy Zulian, Ph.D**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Dr. Latipun, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. Romelah**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**ABDUL GAFFAR**

202310290211007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2025  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

<b>Ketua</b>	<b>:</b>	<b>Prof. Dr. Khozin</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Pradapa Boy Zulian, Ph.D</b>
<b>Penguji I</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Sunarto</b>
<b>Penguji II</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Saiful Amien</b>

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Keimanan Siswa**" Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Pendidikan di Universitas Muhammadiyah. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa terutama penulis untuk melakukan penelitian.
2. Prof. Latipun, Ph.D, selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang selalu memberi dukungan untuk segera menuntaskan kewajiban studi.
3. Prof. Dr. Abdul Haris, MA, selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Agama Islam serta Dr. Romelah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi penulis untuk melanjutkan studi dan segera menuntaskannya.
4. Prof. Dr. Khozin, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Pradana Boy Zulian, M.A, Ph.D selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan.

7. Istri tercinta Agustin, putri tercinta Hafidhah Magfirah dan Nurul Hanifah yang dengan sepenuh hati memberikan cinta, doa dan kasih sayang serta motivasi selama menyelesaikan studi ini.
8. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2023 yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekan Bapak Ibu guru SDN Tuku II Probolinggo yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama penyelesaian studi.
10. Semua pihak yang turut membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar terintegrasi nilai-nilai Islam.

Malang, 21 Januari 2025

Penulis,

Abdul Gaffar

NIM. 202310290211007

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Daftar Penguji	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Surat Pernyataan	ix
Abstrak	x
Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
Kajian Literatur	
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	7
C. Ketakwaan kepada Allah SWT.	8
D. Penerapan Ketakwaan di lingkungan	10
E. Indikator Ketaqwaan	11
F. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Ketakwaan peserta didik	13
Metode Penelitian	
A. Jenis Penelitian	18
B. Sumber Data	18
C. Pengumpulan Data	19
D. Instrumen Pengumpulan Data	20
E. Analisis Data	21
F. Keabsahan Data	22
G. Lokasi Penelitian	22
H. Fokus Penelitian	23

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Ketaqwaan Peserta Didik di Lingkungan Rumahnya	24
B. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan Ketaqwaan	34
C. Analisis Hasil Penelitian	36

Simpulan

A. Kesimpulan	41
B. Saran-Saran	41

Referensi	43
-----------	----





## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Abdul Gaffar  
NIM : 202310290211007  
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Keimanan Siswa** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Januari 2025  
Yang menyatakan,



**Abdul Gaffar**

# **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEIMANAN SISWA**

## **ABSTRACT**

Abdul Ghofar, 2024. The Role of Islamic Religious Education Teachers at Tukul II State Elementary School, Sumber District, Probolinggo Regency in Realizing Piety in Students in Their Home Environment.

Education plays a crucial role in shaping the mindset and behavior of students, especially amidst the increasing number of violent incidents such as brawls and criminal acts by teenagers. The background of this study emphasizes the importance of religious education in shaping children's morals and personalities. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in increasing the piety of students in the home environment, as well as identifying the obstacles faced by teachers in this effort. This research method involves observation and interviews with students at SDN Tukul II, Sumber District, Probolinggo.

The results of the study show that although religious education in schools provides good knowledge, its implementation at home still needs to be improved. Many students have not fully practiced religious teachings in their daily lives. Therefore, synergy between parents and teachers is very necessary. This study is expected to provide benefits for schools in improving the quality of religious education, as well as provide insight for researchers regarding the development of students' pious behavior. Thus, it is hoped that religious education can contribute significantly to forming a generation with noble and responsible morals.

Keywords: Islam, piety, environment, home, role of Islamic Religious Education teachers.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kejadian kekerasan, seperti bentrokan antar pelajar, kerap terjadi akibat hal-hal sepele yang sebenarnya tidak begitu signifikan. Namun, peristiwa tersebut sering berujung pada korban, baik yang mengalami luka maupun kehilangan nyawa (Alfiyah & Bachtiar, 2022). Demikian pula permasalahan lain yang melibatkan peserta didik serta masyarakat luas, seperti keberadaan geng motor, sekelompok remaja dengan hobi berkendara yang kerap terlibat dalam tindakan kekerasan, penganiayaan, penjambretan, hingga perampokan yang meresahkan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran pendidikan dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta moralitas peserta didik, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan (Terawas, 2021).

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, Hadirah (2008:5) berpendapat bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, seseorang akan kehilangan daya untuk berkembang. Secara fundamental, pendidikan merupakan upaya orang tua atau generasi sebelumnya dalam membimbing anak atau generasi muda agar kelak mampu menjalani kehidupan secara mandiri serta menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya (Fepriyanti & Bambang Suharto, 2021).

Menurut Zuhairini (1983:27), pendidikan agama merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama (Murni, 2022).

Sementara menurut Zakiah (1990:46) pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak” (Zakiah,1990:46).

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama (Gafar Hidayat & Haryati, 2019).

Tujuan pendidikan agama adalah: (1) membentuk kepribadian yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani (insan kamil), yang tercermin dalam pola pikir serta perilaku terhadap sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan; (2) melahirkan individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat serta lingkungan sekitar, sekaligus mampu memanfaatkan alam semesta secara optimal demi kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat; (3) menjadi faktor pendorong sekaligus pengarah dalam membentuk perilaku dan tindakan yang baik. Oleh karena itu, pembinaan moral harus didukung dengan pemahaman keislaman yang komprehensif, khususnya dalam aspek akidah dan keimanan.

Pendidikan agama memiliki peran krusial dalam melindungi anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari dampak negatif budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Di tengah derasnya arus globalisasi, pengaruh budaya luar semakin kuat terhadap bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi benteng utama dalam menjaga moralitas serta membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam (Dewi, 2022).

Dalam pandangan Islam, pendidikan harus menempatkan keimanan sebagai prioritas utama. Sejarah telah menunjukkan bahwa sistem pendidikan

yang mengabaikan pembentukan keimanan cenderung menghasilkan lulusan dengan akhlak yang lemah. Akhlak yang rendah dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial, bahkan berpotensi merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, individu yang tidak memiliki keimanan yang kuat akan menghadapi kesulitan dalam menyikapi berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis keimanan menjadi kunci dalam membangun generasi yang berkarakter dan berintegritas (Muhibi, 2022).

Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada institusi formal semata, melainkan dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, dan berlangsung sepanjang hayat hingga akhir kehidupan. Konsep ini dikenal sebagai pendidikan seumur hidup, di mana proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di masa depan. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang taat beragama serta didukung oleh lingkungan pergaulan yang positif cenderung menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia berkembang sesuai dengan aspirasi dan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep Islam. Peranan pendidikan sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan peradabannya (Saifullah, 2024).

Kini bangsa Indonesia hidup di era globalisasi dan era reformasi yang keadaannya jauh berbeda dengan keadaan di masa lampau. Berbagai perubahan yang terjadi pada era globalisasi dan era reformasi tersebut telah mempengaruhi pada seluruh komponen pendidikan sehingga dengan demikian pendidikan merupakan sebuah pranata yang sangat dinamis dengan

tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depannya (Ningtyas et al., 2024).

Oleh karena itu, karena pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal (Suharsimi; 2009:117).

Permasalahannya adalah bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan keimanan dan kecerdasan melalui pendidikan agama di sekolah khususnya di Sekolah Dasar Negeri Tukul II Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur.



## **KAJIAN LITERATUR**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian tentang perang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar telah dilakukan. Berikut ini sebagian dari beberapa penelitian tersebut yang antara lain dilakukan oleh Umi Musya'adah dengan judul Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Volume I, (2), 2018.

Dalam penelitiannya, Umi Musya'adah (2018) menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, guru dapat menerapkan beberapa strategi berikut:

#### **1. Melalui Keteladanan**

Anak-anak memiliki sifat alami untuk meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama guru. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku. Keteladanan ini tidak hanya sebatas memberikan contoh secara lisan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata secara konsisten, seperti disiplin dalam waktu, bersikap santun, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam keseharian.

#### **2. Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan membiasakan perilaku positif, peserta didik diharapkan secara alami akan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. Contoh penerapannya meliputi pembiasaan shalat berjamaah, menunaikan shalat tepat waktu, menumbuhkan budaya malu ketika melakukan kesalahan, serta membangun kedisiplinan dalam berbagai aspek, termasuk ketepatan waktu ke sekolah.

### 3. Melalui Upaya Sistematis

Pendekatan sistematis dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam program sekolah. Hal ini dapat dicapai melalui perencanaan dan penerapan kebijakan pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh guru meliputi religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, kecintaan terhadap ilmu, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, penghargaan terhadap keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta kerja keras.

Penelitian lain yang membahas peran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dilakukan oleh Anhar Firdaus, dkk., dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan\*. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam e-Journal STAI Al Hidayah Bogor.

Berdasarkan penelitian tersebut, beberapa kesimpulan utama yang diperoleh antara lain:

#### 1) Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah menjalankan perannya dengan baik dalam membina akhlak peserta didik. Upaya yang dilakukan meliputi pembinaan, bimbingan, ajakan, motivasi, serta memberikan contoh nyata dalam berperilaku sesuai dengan akhlak yang mulia.

#### 2) Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Proses pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan berbagai akhlak mulia. Selain itu, pembinaan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga didukung oleh seluruh elemen guru di sekolah.



### 3) Kendala dalam Pembinaan Akhlak

Salah satu hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang berperan aktif dalam pembinaan karakter peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada guru PAI, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia.

## **B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

PAI tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan inovatif dalam bidang sains dan teknologi. Dengan demikian, PAI berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Dalam implementasinya, PAI harus dikembangkan dengan metode yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan agama, moralitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam mencetak generasi yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern. (Jannah, 2023),

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran

Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup.

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran PAI mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- Al-Qur'an dan Al-Hadits : Membantu peserta didik memahami, membaca, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- Keimanan : Menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar sebagai dasar pembentukan karakter islami.
- Akhlak : Membimbing peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.
- Fiqih : Mengajarkan tata cara beribadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sosial.
- Sejarah Islam : Mengenalkan peserta didik pada perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya sebagai teladan dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Melalui cakupan materi tersebut, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang kokoh terhadap ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Agustina et al., 2020).

### C. Ketakwaan kepada Allah SWT.

Definisi taqwa dalam firman Allah SWT disebutkan dalam al qur'an sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Tindakan kebajikan tidak hanya terbatas pada mengarahkan wajah ke timur atau barat, tetapi sesungguhnya mencakup keimanan kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi. Selain itu, kebajikan juga tercermin dalam kesediaan untuk berbagi harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, kaum dhuafa, para musafir yang membutuhkan, serta mereka yang meminta pertolongan, termasuk dalam upaya membebaskan hamba sahaya. Kebaikan juga diwujudkan melalui pelaksanaan salat, pembayaran zakat, menepati janji, serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan tantangan dalam perjuangan. Mereka yang menjalankan semua ini dengan penuh ketulusan adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang sejati dan termasuk dalam golongan yang bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 177)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) taqwa didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang senantiasa menjaga diri untuk tetap taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara istilah, taqwa bermakna melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pengertian ini berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayah dalam bahasa Arab, yang berarti memelihara atau menjaga diri. Kata waqa sendiri memiliki makna melindungi sesuatu, yaitu melindungi diri dari hal-hal yang berbahaya dan merugikan.

Menurut Aminudin, dkk., taqwa berasal dari kata waqaya dalam bahasa Arab, yang bermakna takut, menjaga diri, memelihara, bertanggung jawab, dan memenuhi janji. Dengan demikian, seseorang yang bertakwa adalah orang yang memiliki kesadaran penuh untuk menjalankan perintah Allah, menghindari larangan-Nya, serta takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa (Shunhaji, 2019).

Orang yang bertakwa adalah individu yang senantiasa menjaga diri dari kejahatan, membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridai oleh Allah, serta bertanggung jawab atas setiap sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Selain itu, mereka juga selalu berusaha memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

#### D. Penerapan Ketakwaan di lingkungan

Kaum Muslim yang bertakwa harus sepenuhnya menyadari bahwa setiap amal perbuatan, baik maupun buruk, senantiasa diawasi dan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid. Namun, kesadaran untuk bertakwa di setiap tempat sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, tempat kerja, sekolah, dunia bisnis, maupun tempat lainnya. Manusia kerap mengabaikan keberadaan Allah SWT yang Maha Mengawasi serta malaikat yang mencatat setiap amalnya. Tidak jarang, seseorang merasa percaya diri dalam melakukan pelanggaran hukum syariat karena berada jauh dari lingkungan Islami, komunitas dakwah, teman seperjuangan, atau merasa tidak diawasi oleh orang tua, teman, maupun atasan (Nursiah, 2024).

Perintah Allah yang berbunyi "Ittaqillaaha haitsumaa kunta." memiliki makna "Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada." Pesan ini menegaskan bahwa seorang Muslim harus selalu memiliki rasa takut kepada Allah, taat kepada syariat-Nya, dan senantiasa mempersiapkan diri menghadapi hisab atas segala sikap dan perilakunya.

Ketakwaan bukan hanya berlaku dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan. Baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, di kantor, di kampus saat belajar, di pasar saat berbisnis, bahkan di ruang pengadilan, seorang Muslim wajib menjunjung tinggi ketakwaan kepada Allah. Rasa takut kepada-Nya harus menjadi kendali utama dalam setiap tindakan, sehingga aturan-aturan Allah SWT tetap ditegakkan dalam segala situasi. (Astuti, 2022).

Umar bin 'Abdul 'Aziz rahimahullah juga pernah berkata:

لَيْسَ تَقْوَى اللَّهِ بِصِيَامِ النَّهَارِ ، وَلَا بِقِيَامِ اللَّيْلِ ، وَالْتَحْلِيظِ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ ، وَلَكِنْ تَقْوَى اللَّهِ تَرْكُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ ،  
وَأَدَاءُ مَا افْتَرَضَ اللَّهُ ، فَمَنْ رَزَقَ بَعْدَ ذَلِكَ خَيْرًا ، فَهُوَ خَيْرٌ إِلَى خَيْرٍ ۝

"Takwa kepada Allah itu bukanlah hanya dengan berpuasa di siang hari atau mendirikan shalat malam hari, atau melakukan kedua-duanya. Namun takwa kepada Allah itu adalah meninggalkan apa saja yang diharamkan Allah, dan menunaikan apa saja yang diwajibkan oleh Allah. Siapa yang setelah itu dianugerahi kebaikan lainnya, maka itu adalah kebaikan kepada kebaikan (yakni kebaikan di atas kebaikan yang lainnya)."

Begitu juga para peserta didik, khususnya peserta didik SD Negeri Tukul II Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur, bahwa mereka harus menjalankan ilmu dan pengetahuan agama Islam yang telah diperoleh di sekolah dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Pada saat berada di rumah dan di lingkungan sekitar rumahnya maka ilmu dan pengetahuan agama Islam yang telah dipelajari di sekolah harus dilaksanakan dan ditaati sehingga bukan hanya dipelajari, diketahui tetapi dilupakan saat berada di luar sekolah (Firmansyah, Iman, 2019).

#### **E. Indikator Ketaqwaan**

Ketakwaan bukanlah sesuatu yang dapat diraih tanpa usaha, melainkan harus diperjuangkan dengan niat yang ikhlas, ibadah yang penuh kesungguhan, serta pengamalan nilai-nilai aqidah dan syariat dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagai indikator seseorang telah taqwa maka bisa kita lihat dalam al-Qur'an, yang secara eksplisit telah dinyatakan oleh Allah SWT yang antara lain sebagaimana di sampaikan oleh Ustadzah Mulyani Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tanjungpinang Barat, yaitu:

Keutamaan takwa memiliki beberapa indikator utama yang mencerminkan kualitas ketakwaan seseorang. Dalam konteks ibadah puasa dan pembinaan diri, terdapat empat indikator penting yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur ketakwaan:

- Al-Khawf Minal Jalil - perasaan takut yang mendalam kepada Allah yang Maha Agung

Orang yang bertakwa seharusnya memiliki kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap tindakannya, kapan pun dan di mana pun. Mereka mengakui bahwa segala sesuatu selain Allah adalah kecil, sehingga rasa takut terhadap makhluk, bencana, atau peristiwa duniawi tidak boleh melebihi rasa takut kepada Allah, Sang Pengatur segala sesuatu. Dalam konteks puasa, indikator ini menegaskan bahwa ibadah ini bertujuan meningkatkan keimanan dan memperkokoh prinsip Tauhid dalam diri seorang Muslim.

- Al-‘Amal Bi-t-Tanzīl - mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan wahyu yang telah diturunkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ

Takwa sejati diwujudkan dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertakwa tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Puasa menjadi sarana utama dalam melatih kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim yang beriman tidak boleh meninggalkan puasa Ramadhan tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, karena puasa merupakan bukti nyata dari keislaman dan keimanan seseorang.

- Ar-Ridhā Bil Qalīl - sikap menerima dengan ikhlas dan penuh syukur atas rezeki yang diberikan Allah, meskipun dalam jumlah yang sedikit

Secara fitrah, manusia memiliki keinginan yang besar dan obsesi terhadap hal-hal duniawi. Namun, sering kali ambisi tersebut tidak diiringi dengan sikap ridha terhadap ketetapan Allah SWT. Melalui puasa, seseorang diajarkan untuk bersabar, menerima apa pun yang Allah berikan meskipun dalam jumlah sedikit, serta mensyukuri segala nikmat-Nya. Keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan kadarnya menjadi bagian dari kesempurnaan iman dan ketakwaan.

- Al-Isti’dād Liyawmi-r-Rahīl - mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi kehidupan setelah kematian

Orang yang bertakwa selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal di akhirat. Kesadaran bahwa dunia hanya tempat persinggahan

sementara membuat mereka lebih fokus pada amal kebaikan yang akan menjadi bekal di akhirat. Al-Qur'an dan hadis Nabi banyak menggambarkan bahwa kehidupan dunia harus diisi dengan ibadah dan amal shalih sebagai bentuk kesiapan menghadapi kehidupan setelah kematian.

Sayyid Quthb menyebutkan bahwa takwa terdiri dari tiga aspek utama:

- Apa yang hadir dan hidup dalam hati, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.
- Menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.
- Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dengan memahami keempat indikator ini, seorang Muslim diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan lebih bertakwa, baik dalam ibadah puasa maupun dalam keseharian, sehingga mencapai derajat ketakwaan yang hakiki di sisi Allah SWT (Mulyani, 2024)

#### **F. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Ketakwaan peserta didik**

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, khususnya dalam Pasal 7, dinyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik profesional. Tugas utama yang diemban meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan teladan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek keilmuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, moral, dan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian.

Menurut Syahidin dan Buchari, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. PAI dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang secara resmi menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Mata pelajaran ini diwajibkan di sekolah umum, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu “perannya sebagai pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada peserta didik untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian peserta didik tersebut”.

Tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting. Oemar Hamalik menekankan bahwa seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peserta didiknya melalui berbagai aspek berikut:

➤ Mengumpulkan Data tentang Peserta Didik

Guru harus memiliki informasi yang cukup mengenai kondisi akademik, sosial, dan psikologis peserta didik untuk memahami kebutuhan serta potensi mereka dalam belajar.

➤ Mengamati Tingkah Laku Peserta Didik dalam Situasi Sehari-hari

Pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama.

➤ Mengenal Peserta Didik yang Memerlukan Bantuan Khusus

Guru PAI harus mampu mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional, serta memberikan bimbingan yang sesuai.



➤ Mengadakan Pertemuan dengan Orang Tua Peserta Didik

Interaksi dan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi penting untuk menyamakan persepsi dalam membimbing anak, baik secara individu maupun kelompok.

➤ Membuat Catatan Pribadi Peserta Didik

Guru PAI perlu mencatat perkembangan dan kebutuhan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dalam pendidikan agama.

➤ Menyelenggarakan Bimbingan Kelompok atau Individu

Selain mengajar, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik, baik secara kelompok maupun individu.

➤ Meneliti Kemajuan Peserta Didik

Guru harus mengevaluasi perkembangan akademik dan karakter peserta didik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Tugas utama guru PAI mencakup:

➤ Sebagai Pendidik dan Pengajar di Sekolah

Guru PAI bertanggung jawab dalam menyampaikan materi agama Islam dengan metode yang efektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

➤ Sebagai Pembimbing dalam Pemahaman Agama Islam

Guru PAI harus memastikan bahwa peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh, baik dari perspektif Al-Qur'an maupun hadis. Pemahaman ini harus mampu membentuk pola pikir dan sikap yang mencerminkan Islam sebagai agama yang penuh kedamaian, kasih sayang, serta anti-kekerasan.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia, serta mampu menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Mumtahanah, 2020).

Perbedaan mendasar antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran non-PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Dalam hal kompetensi sosial, cakupan tanggung jawab guru PAI lebih luas dibandingkan dengan guru non-PAI, karena selain membimbing peserta didik di lingkungan sekolah, mereka juga berperan dalam memberikan pencerahan dan pembinaan kepada masyarakat secara lebih luas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di luar jam sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap memiliki tanggung jawab moral untuk merespons pertanyaan atau permintaan pendapat dari masyarakat mengenai berbagai aspek kehidupan dan keagamaan. Sebagai sosok yang memiliki peran dakwah, guru PAI tidak boleh mengabaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, karena keberadaan agama dalam dirinya membawa konsekuensi untuk menyebarkan ajaran Islam secara nyata.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru PAI menjadi bukti bahwa mereka diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian mulia. Dengan adanya kepercayaan ini, beban tugas dan tanggung jawab guru PAI menjadi lebih besar, terutama dalam aspek moral. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup ruang lingkup yang lebih luas di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI harus senantiasa menjaga sikap, perilaku, dan perbuatan peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam bukunya *\*Ilmu Pendidikan Islam\**, Ramayulis mengungkapkan bahwa tugas seorang pendidik memiliki kemiripan dengan tugas para Rasul. Ia membagi tugas pendidik ke dalam dua kategori, yaitu

tugas umum dan tugas khusus. Tugas umum pendidik adalah sebagai \*warasat al-anbiya\* (pewaris para nabi), yang pada dasarnya bertanggung jawab dalam mengemban misi \*rahmatan lil 'alamin\*. Misi ini bertujuan untuk mengajak manusia agar tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah demi meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Selain itu, misi ini juga mencakup pembentukan kepribadian yang berlandaskan tauhid, kreatif dalam beramal saleh, serta memiliki akhlak yang luhur.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik, karena mereka menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI harus senantiasa menjaga perilaku, penampilan, dan tutur kata agar selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Penanaman nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran memerlukan keterlibatan dan kerja sama dari berbagai pihak, terutama peran aktif guru dalam menanamkan nilai keteladanan. Guru berperan dalam membangun konsistensi antara pola pikir dan sikap, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam akan masalah di dunia nyata (Creswell, J., & Poth, 2018).

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengandalkan data deskriptif berupa bahasa tertulis maupun lisan dari individu atau kelompok yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk memahami serta menganalisis berbagai fenomena, baik yang berkaitan dengan individu maupun kelompok, termasuk peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Lexy J. Moleong (2005:6) menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan berbagai aspek lainnya secara menyeluruh, menggunakan bahasa dalam konteks alami tertentu serta memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi alamiah.

### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, sumber data diperoleh dari informan, peneliti, dokumen, catatan-catatan dan berbagai sumber data lain yang relevan untuk mempertajam analisa dan memperkuat pembuktian hingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah secara lengkap dilakukan.

Secara lebih detail bahwa sumber data dapat dibagi sebagai berikut:

#### **1. Data Primer.**

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari ucapan serta tindakan individu yang menjadi objek observasi dan wawancara. Pencatatan data utama dilakukan melalui proses observasi dan

wawancara, yang melibatkan kombinasi aktivitas mengamati, mendengar, serta mengajukan pertanyaan secara sistematis, terarah, dan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan. Sumber utama atau data primer dalam penelitian ini berasal dari warga sekolah, yakni para guru dan peserta didik di SD Negeri Tukul II, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

## **2. Data Sekunder.**

Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber kepustakaan sebagai pelengkap data primer. Sumber data ini meliputi buku, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, jurnal, serta hasil penelitian lain yang relevan.

## **C. Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu :

### **1. Observasi.**

Dalam proses observasi, peneliti bertugas mengamati berbagai aspek yang ditemukan di lapangan, termasuk lingkungan sekolah dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, dengan fokus utama pada pelaksanaan kegiatan keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI serta memahami peran mereka dalam memantau pelaksanaan dan penerapan ketakwaan peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

### **2. Wawancara.**

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Proses wawancara mencakup pengajuan pertanyaan secara langsung kepada informan guna memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka,

namun dalam beberapa kasus, daftar pertanyaan dapat diberikan terlebih dahulu agar informan dapat menjawabnya pada waktu yang lebih fleksibel.

Wawancara merupakan metode komunikasi verbal yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam memantau pelaksanaan ketakwaan peserta didik, baik di lingkungan rumah maupun dalam aktivitas kesehariannya.

### **3. Dokumentasi.**

Dokumen dan rekaman merupakan segala bentuk bahan tertulis, catatan, atau media visual seperti film yang disusun oleh individu atau lembaga untuk mendokumentasikan suatu peristiwa atau proses tertentu. Dalam penelitian, dokumen dan rekaman digunakan sebagai bukti yang mendukung keabsahan data, baik dalam bentuk foto maupun catatan, guna memastikan keakuratan serta validitas hasil penelitian.

## **D. Instrumen Pengumpulan Data.**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Instrumen ini disesuaikan dengan metode yang diterapkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi :

### **1. Instrumen Observasi.**

Instrumen observasi berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini disusun berdasarkan situasi dan kondisi di SDN Tukul II, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo, guna memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

### **2. Instrumen Wawancara.**

Instrumen wawancara berfungsi sebagai pedoman yang memuat garis besar pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai apa, mengapa, dan bagaimana suatu permasalahan

yang diteliti. Untuk meningkatkan akurasi data, peneliti menggunakan alat perekam melalui handphone guna merekam percakapan selama wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi keterbatasan dalam mengingat informasi yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara berlangsung.

### **3. Instrumen Dokumentasi.**

Instrumen dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen, seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara. Dokumentasi ini berperan sebagai bukti pendukung yang dapat memperkuat keakuratan serta validitas data dalam penelitian.

### **E. Analisis Data.**

Analisis data merupakan proses klasifikasi yang meliputi pengelompokan, pengumpulan, dan pengkategorian data ke dalam kategori tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mengolah data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat umum.

Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dilakukan melalui beberapa tahapan berikut :

#### **1. Reduksi Data.**

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih, dan memilah informasi utama yang dianggap penting. Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali catatan yang diperoleh untuk memastikan kelengkapan dan kejelasan data, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam analisis lebih lanjut.

#### **2. Penyajian Data.**

Berdasarkan hasil reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyusun dan menyajikan data dalam bentuk narasi atau presentasi. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai temuan

penelitian, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

### **3. Kesimpulan.**

Untuk memperoleh kesimpulan, peneliti menggunakan pola deduktif, yaitu metode berpikir yang dimulai dari konsep atau teori umum, kemudian dianalisis dan disimpulkan secara lebih spesifik sesuai dengan temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan.

### **F. Keabsahan Data.**

Untuk memastikan data yang diperoleh valid, dapat dijadikan acuan, dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menetapkan beberapa upaya untuk memenuhi kriteria tersebut, antara lain :

1. Triangulasi : Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memastikan keakuratan data. Peneliti menganalisis data dengan merujuk pada berbagai sumber serta literatur terkait pendidikan karakter.
2. Penyajian Keabsahan Data : Proses ini dilakukan dengan mengamati dan membaca berbagai sumber data penelitian secara cermat, sehingga informasi yang diperlukan dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tepat.
3. Pembahasan dengan Teman Sejawat : Validitas data dikaji lebih lanjut melalui diskusi dengan rekan sejawat, terutama dengan pihak yang memiliki keterkaitan dalam penelitian, guna membantu mengonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh.

### **G. Lokasi Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang mencakup antara lain di Sekolah Dasar Negeri Tukul II Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo dan di lingkungan rumah peserta didik yang berlokasi di sekitar SDN Tukul II Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.



## H. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada Bab I di atas, peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam mewujudkan ketakwaan peserta didik di lingkungan rumahnya?
2. Apa kendala Guru PAI dalam mewujudkan ketakwaan peserta didik di lingkungan rumahnya?



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Ketaqwaan Peserta Didik di Lingkungan Rumahnya**

#### **1. Peran dalam Persiapan Program**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisol, S.Pd.I., selaku guru PAI di SDN Tukul II, disampaikan bahwa guru memiliki peran sebagai konseptor dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan bidangnya. Tanggung jawab tersebut mencakup perencanaan program pembelajaran dalam berbagai jangka waktu, mulai dari program tahunan, program semester, hingga satuan program pembelajaran yang mencakup beberapa minggu atau hari.

Setiap program tersebut memiliki komponen yang sama, yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media pembelajaran, dan evaluasi, dengan perbedaan dalam tingkat keluasan serta kedalamannya. Selain itu, guru juga berperan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih serta menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta menerapkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang sebelumnya dikenal sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Berbagai faktor, seperti kondisi peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dinamika di dalam kelas, dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Solehat & Ramadan, 2021). Terkadang, rencana yang telah disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Faktor seperti kondisi kelas dapat memengaruhi

pelaksanaan pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Faisol, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa.

"Persiapan pembelajaran dapat terlihat dari ATP yang telah disusun. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan ATP. Hal ini disebabkan karena saat penyusunan ATP, guru belum mengetahui secara pasti kondisi kelas yang akan dihadapi, mengingat ATP dibuat di luar kelas, biasanya di rumah masing-masing. Oleh karena itu, ketika guru masuk ke dalam kelas, bisa saja terjadi perubahan dalam pelaksanaan, terutama dari segi model pembelajaran yang digunakan," ujar Bapak Faisol, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Tukul II.

"Dari segi persiapan materi pembelajaran, pada dasarnya guru tidak membatasi peserta didik untuk hanya berpegang pada materi yang terdapat dalam buku teks. Sebaliknya, sumber pembelajaran dapat berasal dari berbagai referensi, termasuk internet dan media lainnya yang relevan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas serta dapat menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan informasi yang ada," ujar Bapak Faisol, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Tukul II.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran disediakan dalam bentuk buku pegangan untuk peserta didik dan guru. Buku pegangan guru telah merinci materi pokok yang harus disampaikan, sedangkan buku pegangan peserta didik menyajikan materi secara lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, guru tidak hanya mengandalkan buku pegangan tersebut, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mencari dan menggali materi secara mandiri melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, dan referensi lain yang relevan.

Selain itu, sumber utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi dasar utama dalam memahami dan mengembangkan materi pembelajaran. Tidak hanya itu, lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami konsep keislaman dalam kehidupan nyata.

Dapat dipahami bahwa guru, sebagai konseptor, memiliki peran penting dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Tugasnya

mencakup penyusunan kurikulum, pengembangan perangkat pembelajaran, serta pemilihan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar di kelas. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Sebagai Pendidik

“Pembinaan ketakwaan peserta didik di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam keseharian mereka. Beberapa di antaranya adalah pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, serta penerapan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kami juga memberikan bimbingan dan nasihat keagamaan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari,” ujar Bapak Faisol, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Tukul II.

Dalam membina ketakwaan peserta didik, prosesnya tidaklah instan, melainkan harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam melibatkan perencanaan matang agar pelaksanaan dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, setiap aturan yang telah ditetapkan di sekolah harus dipatuhi, dengan pemantauan yang ketat untuk mencegah pelanggaran. Jika terjadi pelanggaran, peserta didik akan diberikan sanksi sebagai bentuk pembelajaran dan penegakan disiplin, sehingga nilai-nilai ketakwaan dapat tertanam dengan baik dalam diri mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membina ketakwaan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akidah dalam diri peserta didik. Penanaman akidah yang kuat menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan menentukan keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan. Selain itu, guru PAI juga perlu merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk membina ketakwaan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam

secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Hurrohmah, 2022). Karena dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, proses pembinaan ketakwaan peserta didik dapat berlangsung lebih efektif dan mudah. Metode yang sesuai akan membantu peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

## 2. Pelaksana dalam Pembinaan Ketakwaan

### a. Pembina Spiritual

Dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, berdoa menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdoa bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi wujud penghambaan dan kesadaran spiritual peserta didik dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Doa tidak hanya dipanjatkan saat memulai dan mengakhiri pelajaran, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sehari-hari sesuai dengan niat dan tujuannya. Praktik berdoa yang diterapkan di SD Negeri Tukul II menjadi contoh positif yang dapat dijadikan teladan dalam membangun karakter religius peserta didik.

Di sekolah ini, kegiatan berdoa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga secara bersama-sama di lapangan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, mulai hari Selasa hingga hari Sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar selalu memulai hari dengan doa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya doa bersama, diharapkan peserta didik memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik serta dapat memulai aktivitas belajar dengan hati yang tenang dan penuh keberkahan.

Program ini menunjukkan bahwa SD Negeri Tukul II memiliki komitmen kuat dalam membentuk kebiasaan baik bagi peserta didik, terutama dalam hal pembinaan spiritual. Dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah pelajaran, baik di kelas maupun di seluruh

lingkungan sekolah, peserta didik diajarkan untuk selalu mengawali dan mengakhiri aktivitas mereka dengan mengingat Allah SWT.

Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan penuh keberkahan. Dengan membaca Al-Fatihah bersama sebelum pelajaran, peserta didik diingatkan untuk fokus dan berniat belajar dengan baik. Sementara itu, pembacaan doa Kafaratul Majlis di akhir pelajaran, baik secara langsung maupun melalui pengeras suara sekolah, membantu mereka menutup kegiatan dengan doa sebagai bentuk permohonan ampun jika ada kekurangan atau kesalahan dalam belajar.

b. Pembina Aqidah Peserta didik

Pemberian motivasi, bimbingan, serta pembiasaan merupakan faktor utama dalam pembinaan akidah peserta didik. Ketiga aspek ini, jika diterapkan secara konsisten, akan membentuk akidah yang kuat dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru PAI yang menekankan pentingnya keteladanan dalam membangun karakter Islami peserta didik.

Sebagai bentuk keteladanan, guru menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu ke sekolah, sebagaimana pentingnya shalat tepat waktu sebagai wujud ketakwaan dan kesadaran akan pengawasan Allah. Selain itu, guru juga menanamkan nilai *birrul walidain* dengan mencontohkan sikap sopan dan santun terhadap orang tua, menekankan ketaatan kepada mereka sebagai kewajiban.

Dalam aspek adab, guru memberikan contoh dengan mengajarkan kebiasaan makan dan minum sambil duduk sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW, serta berbicara dengan lemah lembut agar tidak menyakiti hati orang lain. Keteladanan ini juga diwujudkan dengan berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut dan bersalaman dengan peserta didik, selalu berpakaian rapi, serta menjaga tutur kata yang sopan kepada siapa pun. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan konsep akidah, tetapi juga mengimplementasikannya dalam

kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembinaan karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik agar terbentuk karakter yang baik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

c. Sebagai Figur

Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran harus dikaitkan dengan setiap tema agar peserta didik dapat memahami konsep secara lebih kontekstual. Jika pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa adanya keterkaitan dengan kehidupan nyata, maka pembelajaran tersebut kurang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan mereka.

Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik. Mereka tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam materi tentang **Khulafaurasyidin**, peserta didik tidak hanya mempelajari bahwa Sayyidina Umar dikenal sebagai pemimpin yang adil dan tegas, tetapi juga diarahkan untuk meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berani berkata benar, bertanggung jawab, dan memperjuangkan keadilan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, pembelajaran agama Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan sikap islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu sumber belajar bagi peserta didik adalah lingkungan sekitar, termasuk keteladanan dari

para pendahulu atau orang-orang yang lebih tua. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Keteladanan dari orang-orang yang lebih tua, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, menjadi bagian dari pembelajaran yang efektif. Melalui contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, peserta didik dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, memberikan teladan yang baik merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter Islami peserta didik (Sofyan Iskandar, 2022). Sumber belajar yang berasal dari alam memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif.

Ketika peserta didik mengamati dan mengeksplorasi alam sekitar, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka dapat memahami kebesaran Allah melalui keindahan ciptaan-Nya, serta belajar tentang nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Dengan demikian, keterkaitan antara materi pembelajaran dan kondisi lingkungan sekitar menjadikan proses belajar lebih bermakna, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh..

#### d. Pembimbing / Konselor

1) Mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan



Dengan demikian, pembiasaan berdoa sebelum melakukan aktivitas menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan mengingat Allah.

Dalam pendidikan Islam, konsep ini sesuai dengan nilai tawakal dan kesadaran akan keterlibatan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Sejak masa Masa Orientasi Siswa (MOS), penanaman nilai ini telah dimulai dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu mengucapkan "Bismillah" sebelum melakukan sesuatu.

Kebiasaan ini perlu terus dibina agar menjadi karakter yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan begitu, mereka akan terbiasa mengaitkan setiap aktivitas dengan aspek spiritual, yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang lebih religius dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik harus disertai dengan pembiasaan agar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi dari hal ini adalah membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu aktivitas. Tidak cukup hanya menanamkan pemahaman, tetapi perlu ada upaya pembiasaan agar praktik berdoa menjadi refleksi nyata dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Pak Marto, anggota Komite Sekolah, bahwa:

"Biasanya pada pukul 07.20 diadakan doa bersama, yang menjadi salah satu bentuk pembiasaan bagi peserta didik. Saya juga sering berkeliling dan mendapati seluruh siswa mengikuti doa bersama, yang dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Sabtu. Selain itu, di dalam kelas juga terdapat kebiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran. Terkadang, jika peserta didik sudah berdoa sebelum masuk kelas, maka doa dalam hati dilakukan

saat pelajaran dimulai. Saya yakin mereka tetap berdoa, bahkan setelah pergantian guru, mereka mengulang doa kembali."

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai religius harus berjalan seiring dengan pembiasaan. Jika hanya sebatas penanaman tanpa adanya pembiasaan, maka nilai tersebut hanya bersifat teoritis tanpa diiringi penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Mengajak anak untuk melaksanakan ibadah tepat waktu

Untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah tepat waktu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan shalat berjamaah di sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik agar senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Faisol, S.Pd.I:

Pembiasaan ini dilakukan dengan selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Meskipun jarak masjid cukup jauh dari rumah, hal tersebut tidak mengurangi semangat peserta didik untuk menjalankan ibadah secara berjamaah. Mereka tetap antusias dan berupaya untuk melaksanakan shalat tepat waktu bersama-sama.

## 3) Membiasakan hidup bermasyarakat sosial (muamalah)

### (a) Melaksanakan tugas dengan baik

Pemberian tugas kepada peserta didik bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mereka. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok. Tugas individu diberikan kepada peserta didik untuk diselesaikan secara mandiri, baik di kelas maupun sebagai pekerjaan rumah.

Menurut Bapak Faisol, guru Pendidikan Agama Islam:

Dalam mata pelajaran PAI, tidak ada peserta didik yang menunda pengumpulan tugas individu. Saya menekankan bahwa tugas harus diselesaikan di sekolah, kecuali jika sifatnya memang pekerjaan rumah. Saya juga merancang format pekerjaan rumah yang tidak membebani peserta didik secara berlebihan. Sebab, jika tugas sekolah terlalu

menyita waktu mereka, maka waktu untuk mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain menjadi kurang. Saya ingin peserta didik menikmati pembelajaran PAI dengan tetap memenuhi semua indikator penilaian tanpa merasa terbebani oleh tugas yang diberikan.

Oleh karena itu, agar peserta didik dapat menjalankan tanggung jawabnya secara optimal, guru perlu menyusun tugas individu yang efektif, tidak menyita banyak waktu, namun tetap memastikan bahwa seluruh indikator pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dapat terpenuhi.

(b) Saling Menghormati Sesama

Sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama, sikap toleransi perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Dengan adanya toleransi, hubungan antar kelompok dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik. Sikap ini dapat berkembang secara alami apabila lingkungan sekitar mendukung keberagaman dan interaksi yang harmonis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Faisol: Alhamdulillah, karena sekolah ini berada di lingkungan yang beragam, peserta didik secara alami terbiasa dengan suasana yang plural. Bahkan, para guru pun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sikap toleransi tidak perlu ditekankan secara khusus karena sudah terbentuk secara otomatis melalui interaksi sehari-hari.

(c) Aktif kerjasama dalam masyarakat lingkungan rumah

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan dan saling membantu satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, sikap kerja sama peserta didik tercermin ketika mereka aktif dalam kerja kelompok. Mereka saling membantu agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik.

Terkait hal ini, Pak Faisol menyampaikan:

Kita perlu memilih metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang teknik pembelajaran yang dapat membuat mereka terlibat secara aktif, bahkan jika awalnya mereka

merasa terpaksa untuk berpartisipasi. Saat peserta didik bekerja dalam kelompok, guru tidak boleh hanya diam, tetapi harus mengamati dan menilai bagaimana mereka bekerja sama satu sama lain. Dengan melakukan observasi dan penilaian, peserta didik akan lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

(d) Membiasakan sikap sopan dan santun

Sebagai seorang Muslim, penting untuk senantiasa menjaga ucapan dari kata-kata yang kotor, kasar, dan mengandung kesombongan. Lingkungan yang positif dan mendukung akan berperan besar dalam membentuk kebiasaan berbicara yang baik. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa yang sopan dan penuh kesantunan, maka secara alami mereka akan terbiasa berkomunikasi dengan kata-kata yang baik, santun, dan tawadhu'.

## **B. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan Ketaqwaan**

Berikut ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan ketaqwaan peserta didik di SD Negeri Tukul II Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo ;

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam pembinaan ketaqwaan dan peserta didik di antaranya adalah:

a. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung dapat menyempurnakan kegiatan pembelajaran di kelas. Fasilitas yang ada di SD Negeri Tukul II, sudah ada Laptop, CD pembelajaran serta LCD proyektor untuk media pembelajaran.

b. Program sekolah yang mendukung pembinaan

Program-program sekolah selalu menitikberatkan pada pembinaan ketaqwaan peserta didik. Kegiatan bhakti sosial terlaksana dengan menitikberatkan pada sikap dan perilaku mandiri yang terdorong oleh

keimanan dan ketaqwaan diri peserta didik. Hal ini mendapat dukungan penuh dari sekolah.

c. Program Sekolah yang Mendukung Pembelajaran

Sekolah memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah bagi peserta didik. Beberapa di antaranya adalah:

- Pembiasaan ibadah harian, yang melatih peserta didik untuk konsisten dalam menjalankan ibadah secara rutin.
- Sapa, salam, dan senyum, yang bertujuan menumbuhkan budaya kesantunan dan sikap ramah dalam interaksi sehari-hari.
- Kegiatan bakti sosial, yang dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengamalan nilai-nilai Islam.
- Program teman asuh, di mana peserta didik yang mampu membantu teman-temannya yang kurang mampu, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral.

a. Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran di kelas dirancang dengan metode yang aktif dan interaktif agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Setiap materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

b. Partisipasi Semua Pihak Sekolah dan Wali Murid

Keberhasilan program sekolah tidak hanya bergantung pada guru dan peserta didik, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Stakeholder sekolah yang berperan dalam mendukung program meliputi:

- Guru dan tenaga kependidikan yang menjadi fasilitator utama dalam proses pembelajaran.
- Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sekolah.
- Komite sekolah dan wali murid yang memberikan dukungan moral dan materiil.

- Tokoh masyarakat sekitar yang turut membimbing serta memberikan keteladanan.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang menaungi serta memberikan arahan terhadap kebijakan sekolah.

Dengan sinergi antara seluruh pihak, program sekolah dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik..

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ketaqwaan**

Peran guru mencakup pengambilan keputusan strategis yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran. Keputusan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti penentuan waktu pelaksanaan, durasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, pembagian tugas serta wewenang bagi setiap individu yang terlibat, hingga perancangan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seluruh pihak terkait. Selain itu, guru juga berperan dalam menetapkan kriteria keberhasilan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses yang telah dirancang.

Dalam upaya membina ketaqwaan peserta didik di SD Negeri Tukul II, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan. Salah satu peran penting yang diemban guru adalah dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan ketaqwaan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang bermakna agar mampu membentuk sikap religius yang diharapkan.

Sebagai bagian dari tugasnya, guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, salah satunya melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak berlangsung secara acak, melainkan lebih terarah dan terorganisir, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif demi keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perencanaan pembelajaran memiliki peran krusial dalam menciptakan pembelajaran yang sistematis. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan rencana yang telah disusun. Faktor kondisi peserta didik dan dinamika kelas dapat menyebabkan adanya perubahan yang tidak terduga. Perubahan tersebut dapat mencakup modifikasi model pembelajaran yang digunakan agar tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi di kelas.

Selain menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), guru juga perlu menyiapkan materi ajar yang menyeluruh. Sumber pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga bisa berasal dari Al-Qur'an beserta terjemahannya, hadis, referensi tambahan, informasi dari pendidik, internet, serta hasil diskusi dengan rekan sesama guru.

Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, sumber belajar mencakup buku, media cetak dan elektronik, lingkungan sekitar, serta sumber lain yang relevan. Dengan demikian, sumber belajar tidak terbatas pada buku paket atau pengajaran dari guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga dapat berasal dari berbagai referensi yang mendukung tema pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang memiliki peran penting adalah alam, karena melalui alam, peserta didik dapat memahami kebesaran Allah, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan dan memperkuat keimanan mereka.

Di SD Negeri Tukul II, buku paket untuk Kurikulum 2013 masih belum tersedia, sehingga peserta didik diperbolehkan mengakses berbagai sumber belajar yang relevan. Sebagai solusi, guru Pendidikan Agama Islam menyusun modul pembelajaran yang disertai dengan referensi pendukung agar peserta didik lebih mudah memahami materi.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Peserta didik tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan di dalam kelas, tetapi juga harus memiliki inisiatif untuk mencari dan menggali ilmu dari berbagai

referensi yang tersedia. Dengan pemanfaatan sumber belajar yang beragam, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang selalu diperbarui serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dan seni yang terus berkembang.

Dalam pemilihan metode pembelajaran untuk mengembangkan sikap di SD Negeri Tukul II, guru tidak menerapkan metode khusus yang secara spesifik ditujukan untuk pembentukan sikap. Sebagai gantinya, guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran yang bersifat Student Centered. Meskipun demikian, setiap materi yang diajarkan selalu dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan pendahuluan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan ini penting untuk membangun keakraban dengan peserta didik guna menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi mereka. Dengan adanya pembinaan keakraban, hubungan yang harmonis dapat terjalin antara guru sebagai fasilitator dengan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri.

Tahap pembinaan keakraban bertujuan untuk mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti kegiatan belajar. Suasana yang akrab sangat berperan dalam mendorong sikap terbuka selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya mendukung pembentukan kompetensi peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tukul II, kegiatan pendahuluan memiliki peran penting bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Salah satu bentuk kegiatan ini adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Namun, karena di sekolah ini seluruh peserta didik telah mengikuti doa bersama di lapangan pada jam ke nol, maka ketika di dalam kelas, mereka cukup berdoa dalam hati.

Setelah itu, guru melakukan pengecekan kehadiran peserta didik serta menyiapkan kondisi kelas agar tetap kondusif untuk proses pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan meninjau kembali pelajaran sebelumnya serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.



Selain itu, guru juga melaksanakan apersepsi, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemberi motivasi bagi peserta didik, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang akan dibahas.

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam memberikan dorongan, semangat, dan rasa antusias dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki energi lebih besar untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan belajar secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar peserta didik dapat diibaratkan sebagai bahan bakar yang menggerakkan mesin. Motivasi yang kuat dan memadai dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar serta berkontribusi dalam meningkatkan prestasi akademik mereka.

Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, guru perlu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis mereka. Selain itu, penampilan guru yang menarik, rapi, serta memiliki kepribadian yang menyenangkan juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, sekaligus mengacu pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dengan pendekatan tematik-integratif perlu memperhatikan berbagai aspek, termasuk keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat di sekitar sekolah. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan budi pekerti mendapat perhatian khusus guna membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari, diperlukan upaya kontekstualisasi terhadap setiap materi dan esensi dari mata pelajaran yang diajarkan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran memberikan dampak nyata dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan mereka.

Oleh karena itu, penerapan pendidikan ketakwaan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi integrasi. Dua pendekatan utama yang dapat diterapkan meliputi: (a) pengintegrasian dalam rutinitas keseharian, dan (b) pengintegrasian dalam program yang telah dirancang secara sistematis. Dengan strategi ini, terjadi keselarasan antara proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari yang telah disusun oleh guru maupun pihak sekolah.



## **SIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru PAI dalam membina ketakwaan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain sebagai pembina spiritual, motivator, teladan, serta pembimbing dalam aspek keagamaan. Selain itu, guru PAI dapat membangun kedekatan dengan peserta didik melalui kunjungan berkala ke rumah mereka guna berkomunikasi langsung dengan keluarga. Interaksi yang penuh wibawa dan keterbukaan dengan peserta didik juga menjadi kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai ketakwaan.
2. Faktor penghambat yang menjadi kendala dalam mewujudkan ketakwaan peserta didik di lingkungan rumahnya adalah terbatasnya waktu dan tenaga guru PAI dalam memantau pelaksanaan ketakwaan peserta didik di lingkungan rumahnya.

Selain itu faktor yang menjadi kendala dalam mewujudkan ketakwaan peserta didik di lingkungan rumahnya adalah peran aktif orang tua dalam turut serta mendukung dan bertanggung jawab terhadap perwujudan ketakwaan peserta didik di rumahnya.

### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seluruh peserta didik diharapkan dapat mengamalkan dan menaati ketentuan-ketentuan agama yang telah diajarkan oleh guru PAI di sekolah. Dengan demikian, ketakwaan tidak hanya terwujud di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada.

2. Pembinaan ketakwaan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga harus didukung oleh orang tua atau wali peserta didik. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah dan lingkungan sekitarnya, peran keluarga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai ketakwaan yang telah diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius peserta didik.
3. Agar pembinaan ketakwaan peserta didik semakin bertambah, hendaknya guru selalu meningkatkan profesionalismenya. Guru hendaknya membuat program yang implementatif dan menyusun suatu sistem kontrol yang baik.
4. Semua stake holder sekolah yaitu, dinas pendidikan sebagai pemangku utama sekaligus penyelenggara sistem pendidikan, pihak sekolah dalam hal ini warga sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik serta warga masyarakat dan tokoh juga pimpinan masyarakat sekitar sekolah dan tempat tinggal para peserta didik untuk selalu aktif berperan dalam memberikan suri tauladan dalam pembinaan ketakwaan sehingga secara bersama-sama berjalan dengan arah yang sama agar tercipta ketakwaan generasi bangsa yang sesuai dengan harapan bersama.

## REFERENSI

- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Astuti, H. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 187–200. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Fepriyanti, U., & Bambang Suharto, A. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Firdausi, N. I. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Gafar Hidayat, N. A., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Hurrohmah, N. M. (2022). Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 32–41.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 2758–2771. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>

- Muhibi, L. (2022). Peran Guru Pai Dalam Menghadapi Penyalahgunaan Media Sosial Di SMA Negeri 1 Maligano. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–14. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/16>
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Murni, M. (2022). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam: the Essence of Student in Islamic Education. *Proceedings Icis 2021*, 237–245. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12672>
- Ningtyas, R. K., Sucahyo, E., & Putri, D. (2024). PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 100311 PALSABOLAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(4), 408–413.
- Nursiah. (2024). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 361–366.
- Saifullah, I. (2024). UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SYSTEM FOR DEVELOPING AND EMPOWERING RELIGIOUS CULTURE ( RESEARCH AT MTS AL-MUSADDADIYAH GARUT ). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(4), 5741–5765. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21.
- Sofyan Iskandar. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>
- Terawas, N. (2021). FUNGSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM KEAGAMAAN DI SMA NEGERI TERAWAS. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 1(1), 135–176.

# Turnitin Instructor

## Tesis UMM (Abdul Ghofar) 7

-  Kelas XIX
-  MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
-  University of Muhammadiyah Malang

### Document Details

**Submission ID**

tm:oid:::1:3153277401

**Submission Date**

Feb 12, 2025, 5:06 PM GMT+7

**Download Date**

Feb 12, 2025, 5:21 PM GMT+7

**File Name**

06\_Tesis\_Peran\_PAI\_di\_SDN\_Sumber\_Rev. 07\_1.docx

**File Size**

174.4 KB

42 Pages

10,129 Words

67,522 Characters

# 7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography

## Top Sources

- 9% Internet sources
- 7% Publications
- 2% Submitted works (Student Papers)

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.





## Top Sources

- 9% Internet sources
- 7% Publications
- 2% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

